

RELEVANSI KONSEPSI PENDIDIKAN HAMKA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN NILAI DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Asep Eka Nugraha

STKIP Al-Amin Indramayu

Jalan P.U Kemped Wirakanan, Kandanghaur, Karangmulya, Indramayu

Email: asepekanugraha81@gmail.com

Abstract

This study aims to describe, Hamka education concept with the concept of value education in the national education system. This study deals with the concept of character education named Hamka. This study aims, explaining four things: (1) Hamka Education. (2) Hamka Value Education. (3) Values Education in the National Education System, (4) RelevanceHalf Value Education With Education Value In National Education System. This study used a non-interactive qualitative approach with the reasons concerned (Hamka) has died. In this study collect information relating to the work of Hamka (Book of Life Institute) while the steps in data processing in this study include: data reduction, data classification, data display, data interpretation and drawing conclusions. The results show that Hamka's educational nature consists of physical education and spiritual education. Physical education, for growth and physical perfection and the power of mind and soul. Spiritual education, for the perfection of human nature in science and experience based on religion. Education is based on monotheism, monotheism as the principle of education for Hamka as the right guidance of life for man, to achieve the happiness of the world and the hereafter. For the values of Hamka as a measure of the goodness and truth of attitudes toward human beings. The value of education aims to form human kamil who make the learner virtuous, berahklak noble, and careful to God. The value of education in the national education system is the Pancasila and the 1945 Constitution, with the aim of educating the life of the nation, making people believers and pious, noble, and responsible to the nation. The educational value of both views indicates the formation of learners in instilling noble values in life, making people whole, possessed of knowledge, noble dignity, and careful of God Almighty.

Keywords:

Relevance; Conception; Hamka Education; Educational Value; National Education System

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, konsep pendidikan Hamka dengan konsep pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian ini berkenaan dengan konsepsi pendidikan dari tokoh bernama Hamka. Penelitian bertujuan, mendeskripsikan empat hal: (1) Pendidikan Hamka. (2) Pendidikan Nilai Hamka. (3) Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional, (4) Relevansi Pendidikan Nilai Hamka Dengan Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non interaktif dengan alasan yang bersangkutan (Hamka) telah meninggal dunia. Dalam penelitian ini mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan karya (Buku Lembaga Hidup) Hamka sedangkan langkah-langkah dalam pengolahan data dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, klasifikasi data, *display* data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hakikat pendidikan Hamka terdiri pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Pendidikan jasmani, untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Pendidikan rohani, untuk kesempurnaan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasari agama. Pendidikan didasari oleh tauhid, tauhid sebagai prinsip pendidikan bagi Hamka sebagai pegangan hidup yang benar bagi manusia, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Hamka nilai sebagai ukuran dari kebaikan dan kebenaran dari sesuatu sikap pada diri manusia. Pendidikan nilai bertujuan membentuk insan kamil yaitu menjadikan peserta didik berbudi luhur, berahklak mulia, serta bertakwa kepada Allah. Pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional berlandaskan pancasila dan UUD 1945, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan manusia beriman dan bertakwa, berahklak mulia, dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Pendidikan nilai dari kedua pandangan menunjukkan pada pembentukan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, menjadikan manusia seutuhnya, memiliki ilmu pengetahuan, berahklak mulia, serta bertakwa kepada Tuhan YME.

Kata Kunci:

Relevansi; Konsepsi; Pendidikan Hamka; Pendidikan Nilai; Sistem Pendidikan Nasional.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan, diantaranya persoalan moral yang menimpa segenap manusia. Persoalan tersebut, tampak gejala dikalangan anak muda bahkan orang tua yang menunjukkan mereka mengabaikan nilai dan moral. dalam pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Indriati Noor (2011) kegagalan yang paling fatal, ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan hati nurani yang berlandaskan moralitas dan masalah kemerosotan moral yang semakin merebak. Hal ini cenderung diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara ketiga lingkungan pendidikan yang mengakibatkan anak menjadi korban. Kemerosotan nilai-nilai moral, melanda masyarakat tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman pendidikan nilai, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut terlibat dalam proses pendidikan secara langsung dalam proses pembentukan pribadi manusia. Ketiga lembaga pendidikan menjadi titik sentral dalam pelaksanaan pendidikan. Sofyan Sauri (2006:4-5), lemahnya pendidikan lebih diakibatkan karena adanya konflik diantara tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah (sekolah).

Di tengah perkembangan masyarakat di era globalisasi begitu banyak persoalan moral yang menimpa bangsa ini, Hufad dan Sauri (2007:41) kecenderungan manusia era global lebih mengutamakan kemampuan akal dan memarginalkan peranan nilai-nilai *Ilahiyah* (agama). Akibatnya manusia kehilangan roh kemanusiaan yang hampa dari nilai-nilai spiritual. Permasalahan utama yaitu, kecenderungan manusia lebih mengutamakan kemampuan akal dan mengesampingkan peranan nilai-nilai agama. Akibatnya manusia kehilangan roh kemanusiaan dari nilai-nilai spiritual. Permasalahan yang timbul di tengah masyarakat, perilaku masyarakat yang semakin mengalami kemerosotan nilai moral

di tengah-tengah kehidupan serta menempatkan pendidikan sebagai ibadah, semakin tidak tersentuh. Kegagalan pendidikan, ketika hasil didikan tidak lagi memiliki kepekaan hati nurani yang berlandaskan moralitas, rasa kemanusiaan dan masalah kemerosotan moral. Dekadensi moral tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat yang tidak dapat menghargai orang lain, hidup dan perikehidupan bangsa dengan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya manusia. Padahal nilai-nilai moral menempatkan harkat dan martabatnya manusia sebagai ukuran pencegahan perbuatan yang melanggar norma.

Mengatasi persoalan nilai moral dalam pendidikan, pendidikan nilai berperan dalam upaya mewujudkan manusia secara utuh. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan serta dapat menjadi sarana untuk mencegah pengaruh-pengaruh negatif. Mulyana (2011:105) nilai merupakan jantung semua ikhtiar pendidikan. Persoalan pendidikan menunjukkan lemah dalam menanamkan pendidikan nilai, Mulyana (2011:146-147), rendahnya pendidikan tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik, namun akibat dari kurangnya kesadaran nilai secara bermakna. Dengan demikian, makna pendidikan syarat dengan muatan nilai-nilai moral pendidikan yang bertujuan membentuk manusia menjadi manusia mulia, serta memanusiakan manusia menjadi manusia mulia.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, Said (dalam Ahmad Syamsu Rizal, 2013:2), manusia adalah *homo educandum et educabile*, makhluk yang dapat di didik dan memerlukan pendidikan. Pendidikan sebagai kekuatan pembentuk manusia, untuk masa depan, sehingga pendidikan bertumpu pada internalisasi nilai-nilai luhur yang tertanam dalam diri peserta didik, serta pendidikan mampu memanusiakan manusia, menempatkan manusia pada derajat tertinggi. Ahmad

Syamsu Rizal (2013:1) tujuan pendidikan membentuk manusia sebagai *insan kaffah* yaitu manusia cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia memiliki eksistensinya yang bermartabat, memiliki ilmu pengetahuan, sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhanya. Hamka, (1984:190), tujuan pendidikan adalah untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia. Tujuan pendidikan menuju arah terwujudnya manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut serta membentuk manusia yang berilmu pengetahuan luas, beriman, berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Tuhan YME.

Dengan demikian, menjadi hal menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan dan pendidikan nilai dalam pemikiran Hamka, menurut Abdurahman Wahid (dalam Sudin, 2011:224) Hamka adalah seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik pengetahuan agama maupun umum. Beliau sangat kosen dengan peningkatan pendidikan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial dan dakwahnya. Hamka seorang tokoh yang memberikan ide-ide pemikiran tentang pendidikan, beliau juga seorang ulama ahli ilmu-ilmu agama, yang berkifrahnya dalam pendidikan. Azyumardi Azra (2012), Hamka banyak memberikan kepada ikhwal pendidikan.

Berdasarkan latar pemikiran tersebut, tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan tentang bagaimana (1) Konsepsi Pendidikan Dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) dan (2) Pendidikan Nilai Dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) dan (3) Konsepsi Pendidikan nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional Bagaimana Konsepsi Pendidikan Dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) (4) Relevansi Pendidikan Nilai Haji Abdul Malik Karim Amarullah

(Hamka) Dengan Pendidikan Nilai Sistem Pendidikan Nasional. Kajian ini berfokus serta menguraikan unsur-unsur pendidikan yakni, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum dan lingkungan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non interaktif dengan teknik analisis konsep. menurut Cresswell (1994:162) penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian. Pendekatan non interaktif oleh Mc Millan dan Schumacher, dengan menggunakan suatu analisa dan investigasi terhadap konsep perjalanan sejarah melalui suatu analisis dokumen. Pendekatan non interaktif digunakan dalam penelitian ini, karena Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) telah meninggal dunia.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif non interaktif, mengingat penelitian ini adalah pemikiran tokoh dengan menganalisis konsep-konsep melalui dokumen (buku) karya Hamka. Berkaitan dengan tokoh, menurut Cresswell (1998:47) penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Nilai Dalam Pandangan Hamka

Secara umum, nilai bagi Hamka (dalam Nasution, 2012:hlm.90) adalah ukuran dari kebaikan dan kebenaran dari sesuatu sikap, barang, atau apa saja, di mana sesuatu itu berpotensi semakin mendekatkan jiwa kepada Tuhan, sedangkan yang tidak bernilai adalah ukuran ketidakbaikan dan ketidakbenaran dari sesuatu di mana sesuatu itu berpotensi untuk menjauhkan jiwa dari Tuhan. Dalam hal ini nilai-nilai prinsipil sangat melekat dalam pemikiran Hamka, di mana akal manusia tetap pada nilai prinsipilnya, yaitu bernilai baik dan benar. Hamka, (1984:hlm.24), salah satu nilai akal terletak pada fungsinya sebagai alat penjaga,

penyeimbang, dan penguasa diri manusia untuk melakukan suatu perbuatan (karena diukurnya perbuatan itu baik dan layak dilakukan) atau meninggalkannya (karena menurut akal nya perbuatan itu tidak manusiawi dilakukan). Akal manusia sebagai penentu nilai dalam diri manusia. Jika akal sehatnya berkembang dengan baik, maka akan muncul darinya nilai-nilai baik dan pada akhirnya membuat sikap hidupnya menjadi bernilai. Jika tidak maka sikap dan perilaku hidupnya cenderung jauh dari bernilai baik. Maka akal seseorang bernilai karena telah dididik dengan benar, hal ini akan melahirkan manusia-manusia yang beretika, bermoral, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan akal, dimana akal juga selalu sejalan dengan tuntunan agama (Islam).

a. Tujuan Pendidikan

Berkaitan dengan hal tersebut tujuan pendidikan bagi Hamka (1984:204) yaitu membentuk manusia merdeka, manusia diberikan kebebasan dalam berpikir yang didasari oleh nilai agama. Agama berfungsi memotivasi umatnya untuk senantiasa mencari ilmu, dengan ilmu, manusia akan memahami agamanya, serta menata peradabannya sesuai dengan nilai-nilai agama dengan tujuan membentuk kepribadian manusia yang berakhlak karimah. Dengan demikian tujuan pendidikan mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia. Proses pendidikan bertujuan agar dapat menjadikan anak memiliki budi pekerti, berakhlak mulia didik, serta bertakwa kepada Allah. Hamka, (1984:224) pendidikan untuk membentuk watak, pribadi manusia yang telah lahir ke dunia supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya. Tujuan akhir pendidikan bukan hanya membentuk peserta didik dalam kapasitas intelektual, tetapi juga membentuk, menjadikan manusia berakhlak mulia, mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Oleh karena itu, proses

pendidikan mestinya bertujuan untuk penghambaan dan aktualisasi, peran kekhalifahan manusia dimuka bumi, penghambaan dan aktualisasi diri harus tercermin dalam semua diri manusia sehingga terbentuk menjadi *insan al-kamil*.

b. Pendidik

Pendidik merupakan orang yang membimbing, melatih, mendidik dan berupaya untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya, baik secara jasmani maupun rohani, M. Ramli (2015:63) pada hakekatnya pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan, dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Dalam pendidikan nilai sosok pendidik bagi Hamka yaitu harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur serta harus mampu menjadi teladanan bagi peserta didik, Hamka (1984:71) hendaklah seorang menjadi contoh yang baik bagi muridnya, perangi patut ditiru, menjadi ayah dan murid-muridnya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan menagadu di waktu fikiran tertumpuk. Bergaul dengan murid-murid itu dengan sikap lemah lembut, tetap merdeka dan bebas, terus terang dan tidak sembunyi-sembunyi. Keteladanan dalam diri pendidik harus tertanam dalam dirinya, bersikap sabar dalam mendidik, ketika bakat dan potensi anak berkembang maka kedekatan pendidik terhadap anak harus lebih dekat, untuk menciptakan suasana nyaman bagi anak. Hamka (1984:2-3) pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Yang bertanggung jawab dalam menanamkan pendidikan adalah orang tua, guru, dan masyarakat, itu adalah sosok yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

Pendidik di keluarga dalam pemikiran Hamka orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan

mewarnai pola kepribadian seorang anak. Kedua orang memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam mendidik anak. Hamka (1984:224) anak itu pertaruhan tuhan, maka ibu bapak yang diserahi, petaruh itu wajib memeliharanya, lahir batin. Lahirnya ialah memelihara kesehatannya, dan memberikan makan dan minum. Batinnya ialah mendidiknya sebagai persiapannya untuk hidup di belakang hari. Peran pendidik di keluarga, bukan hanya sekedar mendidik anak menjadi besar dan pandai, namun terutama membantu perkembangan anak, menjadikan anak menjadi manusia yang bermoral dan berakhlakul karimah. Hamka (dalam Samsul Nizar, 2008:140-141) tugas yang mulia ini, dibebankan kepada pendidik berupa orang tua anak. Dengan demikian kedua orang tua sebagai pendidik memiliki peran dalam proses penanaman pendidikan bagi anak sehingga menjadi manusia yang mampu hidup mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Allah. Sehingga nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tua, tercermin dalam diri pribadi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik di sekolah, Hamka mengartikan sosok pendidik sebagai perpanjangan tangan antara orang tua dan masyarakat. Hal ini karena Hamka menganggap sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun secara sistematis, serta menjadi miniatur realitas sosial dimana pendidikan dilaksanakan. Mengenai hal ini, Hamka menempatkan pendidik sebagai komponen yang sangat mempengaruhi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif. Hamka (dalam Samsul Nizar, 2008:149) pendidik merupakan penanggung jawab terjadinya transformasi material dan nilai pendidikan, karenanya hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan pendidik harus harmonis. Hamka, (1984:211) seorang pendidik dituntut terlebih dahulu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, yaitu berupaya membantu dalam rangka membimbing anak didiknya untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan menguasai

keterampilan yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat luas. Sosok pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik, sebagaimana diungkapkan Hamka (1984:87) orang yang memperbaiki orang lain, hendaklah sanggup memperbaiki diri sendiri. Seorang pendidik dalam mendidik harus sanggup mendidik dirinya sendiri, seorang pendidik menyuruh berbuat baik pada peserta didik, tetapi pendidiknya itu sendiri tidak pernah berbuat baik. Hal demikian pendidik tidak dapat menjadi teladan bagi anak didiknya, sehingga akhirnya anak didiknya sendiri kehilangan kepercayaan dan tidak mau lagi menuruti apa yang diperintahnya.

Dilingkungan pendidikan sekolah, keteladanan merupakan cara efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak peserta didik, karena sosok pendidik sebagai contoh nyata dalam pandangan peserta didik. Keteladanan akan ditiru oleh peserta didik dalam perilaku, baik itu ia sadari maupun tidak. Selanjutnya Hamka, (1984:251-252) menyatakan bahwa, seorang pendidik harus memiliki kewibawaan, kewibawaan suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas pengaruh tersebut.

Pendidik di masyarakat dalam pemikiran Hamka semua komponen di masyarakat memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Pendidik di masyarakat menurut Hamka (1984:13) yaitu komunitas sosial, dan segala unsur apapun yang tercakup di dalamnya yang dapat membentuk dan mendukung kepribadian peserta didik. Jadi pendidik di masyarakat yaitu semua unsur yang berperan dalam pendidikan yaitu membentuk serta mendukung kepribadian peserta didik. Berkaitan dengan pendidikan nilai Hamka, (dalam Ramayulis, 2005:274) menyatakan bahwa, akhlak anak didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Oleh karena itu, pendidik di masyarakat berperan penting

dalam pelaksanaan pendidikan, Hamka, (dalam Samsul Nizar, 2008:38) menyatakan bahwa, anak didik sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat. Ini menggambarkan anak sebagai generasi penerus di masa yang akan datang, oleh karena itu seluruh anggota masyarakat harus turut berperan serta bertanggung jawab dalam memanamkan pendidikan bagi anak, dengan tujuan menjadi anak yang bermanfaat bagi lingkungannya serta berakhlakul karimah. Pendidik di masyarakat sebagai komponen utama untuk mendidik dan mempersiapkan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, setiap pendidik bertanggung jawab, dalam menanamkan pendidikan nilai bagi anak begitu pula orang tua dan masyarakat perlu memosisikan diri sebagai teladan, cermin dan rujukan nyata bagi proses aktualisasi nilai-nilai mendidik dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi penguatan pendidikan nilai, agar tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia dapat terwujud secara hakiki serta sesuai dengan hakikat pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

c. Peserta didik

Peserta didik, sebagai makhluk ciptaan Allah. Bagi Hamka, pendidikan nilai ditujukan sebagai upaya pembentukan dan pembinaan akhlak pada jiwa peserta didik, menanamkan nilai-nilai akhlak Islami, untuk senantiasa berbuat kebaikan dan berperilaku sesuai dengan akhlak al-karimah. Pendidikan nilai memiliki tanggung jawab dalam upaya menciptakan peserta didik berpribadi luhur, beriman dan bertaqwa kepada Allah. Sasaran pendidikan nilai yang diharapkan agar menjadi insan al-kamil. Hamka (2014:58) pendidikan yang baik memunculkan orang yang baik. Pendidikan yang baik yaitu dapat membentuk *insan al-kamil*. Hamka (1984:149) dengan ilmu dan kehalusan ahlak yang dimiliki peserta didik dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, dan

meraih kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya peserta didik dapat mengenal Khaliknya. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya menyadari akan kekurangan akan dirinya dan berupaya memperbaiki dengan cara meningkatkan ilmu pengetahuannya yang dimiliki. Dengan ilmu yang dimilikinya akan menjadi penerang, bagi kehidupan, serta untuk menunjukkan jalan untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam proses pendidikan, Hamka (dalam Samsul Nizar, 2008:154) mengharapkan peserta didik mampu (1) memiliki akhlak mulia, (2) selalu berupaya mengembangkan ilmu yang sudah dimiliki, (3) sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, (4) mengamalkan ilmu pengetahuan agar beroleh keberkatan, (5) dapat mengendalikan diri, (6) membersihkan hati dan tidak merasa sombong, (7) selalu merendahkan diri di hadapan pendidiknya dan santun kepada mereka, (8) berbakti kepada orang tua. Harapan tersebut merupakan penting ditanamkan melalui pendidikan, hasilnya harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, penanaman nilai peserta didik mampu mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, dan meraih kesempurnaan melalui ilmu yang dimiliki untuk mengenal Khaliknya. Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus (2011:229), agar peserta didik mempunyai jiwa spiritual sebagai makhluk yang mempunyai fitrah yang pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan pada Khaliknya, dan hal inilah yang mengantarkan pendidikan agama sangat penting untuk kehidupan.

d. Kurikulum

Kurikulum menurut Hamka mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan hidup manusia di dunia. Secara implisit bentuk kurikulum Hamka, berbentuk kurikulum Islam. Kurikulum Islam menurut Hamka (dalam Samsul Nizar, 2008:168-169) pertama, ilmu-ilmu agama yang meliputi Al-

Quran, al-sunah, syariah, teologi, metafisika Islam (*tasawuf*), ilmu-ilmu linguistik. Kedua, Ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis. Kurikulum diatas, nampaknya tidak begitu memusatkan, perhatiannya pada satu bentuk kurikulum tertentu, pendekatan yang dilakukan bersifat filosofis dengan berpijak pada dinamika kehidupan manusia yang menuntut kurikulum pendidikan mengalami perubahan secara dinamis.

Dalam pemikiran Hamka, pendidikan bertujuan mengaitkan antara manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta. Prinsipnya, kurikulum pendidikan dikaitkan dengan tauhid. Sebab konsep tauhid inilah yang harus dikuatkan dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum mencerminkan keterkaitan antara tujuan pendidikan dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya. Penekanan secara substansi pada kurikulum menurut Hamka mengacu pada perkembangan zaman, nilai-nilai ajaran Islam, dengan tumbuhnya dinamika rasional, dan berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki, peserta didik secara maksimal fisik maupun psikis dengan didasari dengan agama (Islami). Oleh karena itu, kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia. Pendidikan sangat prinsipil dan mendasar, semua proses pendidikan yang dilaksanakan melalui pengajaran harus sarat dengan nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, untuk mempengaruhi pola kepribadian peserta didik, sehingga dapat nampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Beberapa bagian materi kurikulum Hamka dikembangkan sesuai dengan tuntunan zaman dan lingkungan hidup manusia, tetapi keterkaitannya dengan hakikat diciptakannya manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai abdi Allah. Tujuan yang dicapai oleh pendidikan adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang

terbaik dalam pribadi yang diinginkan. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi pola pendidikan manusia, sehingga tertanam dalam perilaku lahiriah. Perilaku lahiriah adalah cermin -nilai ideal yang mengacu didalam jiwa manusia sebagai hasil dari proses pendidikan.

e. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan, berperan penting dalam penanaman pendidikan nilai bagi peserta didik yaitu lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hamka (dalam Samsul Nizar, (2008:157) ketiga unsur pendidikan tersebut, memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Lingkungan pendidikan tersebut memiliki, peran dan fungsi dalam melaksanakan proses berlangsungnya pendidikan. Dengan demikian, dalam pendidikan nilai, lingkungan pendidikan berperan dalam upaya penanaman nilai pada peserta didik.

1) Lingkungan Pendidikan Keluarga,

Lingkungan pendidikan keluarga, Hamka (1984:259) bagi anak-anak yang masih kecil, didikan agamalah yang perlu, belum ilmu agama. Karena pelajaran agama mudah masuk asal dasar iman sudah ada lebih dulu. Jika didikan agama dapat ditanamkan terhadap anak, maka keluarga akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dilingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai ditanamkan dikeluarga, untuk mewujudkan anak berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara untuk memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan potensi fitrahnya. Hamka (1984:201) kalau anak itu rusak dan menjadi anak yang tak beragama, orang tua akan menanggung sesal beberapa lama masanya.

Ajaran agama sebagai dasar untuk menanamkan nilai-nilai luhur bagi anak, agar anak memiliki kesadaran dalam jiwanya, dan mampu menjadi diri sendiri serta menjadi manusia yang berguna, bermanfaat bagi

kehidupannya. Hamka, (dalam Samsul Nizar. 2008:143) tugas kedua orang tua (pendidik) adalah memberikan contoh yang baik, menasehati, membimbing, serta mengontrol, sehingga anak berkembang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan nilai dandalam keluarga, dengan demikiandidasarkan pada dua alasan, pertama, karena keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak; Kedua, ditinjau dari lamanya waktu anak-anak lebih banyak tinggal dan menghabiskan waktunya bersama keluarga. Posisi keluarga, memang memiliki peran yang strategis dalam meletakkan landasan nilai dan moralitas anak. Melalui orang tua sebagai anggota inti keluarga, anak menemukan panutan pertama dan utama, terutama dari sosok orang tua (ayah dan ibu) sebagai individu yang bertanggung jawab atas pendidikan nilai dan moralitasanak. Ini berarti lingkungan keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak pada awal kehidupannya.

2) Lingkungan Pendidikan Sekolah

Lingkungan pendidikan sekolah berfungsi, membina, membimbing serta mendidik, peserta didik. Lingkungan sekolah sebagai sarana untuk melatih, ahklak, budi pekerti, sehingga peserta didik menjadi manusia yang taat pada norma dan nilai agama didalam kehidupannya. Hamka (1984:245) halaman dan pekarangan sekolah adalah tempat melatih budi. Lingkungan pendidikan di sekolah sebagai sarana belajar, mengembangkan seluruh potensi peserta didik, serta tempat menuntut ilmu. Hamka (1984:259) tuntutan dari kalangan agama agar diadakan didikan agama di sekolah. Kalau boleh hendaklah sekolah yang memakai asrama, menyediakan seorang pemimpin yang khusus mendidik rohani murid muridnya. Yang bernama agama ialah keutamaanya, adab budi pekerti yang disatukannya. Sekolah lebih tepat ketika peserta didik diasramakan, dengan tujuan untuk menerapkan pendidikan agama, serta mendidik rohani peserta didik. Lingkungan

sekolah sebagai, tempat untuk menumbuh kembangkan kepribadian peserta didik untuk mencapai kesempurnaan hidup yaitu taat pada ketentuan agama (Islam). Secara konseptual bagi Hamka pendidikan nilai di sekolah memberikan perspektif positif dan harapan akan terjadinya transformasi nilai-nilai kepada anak didik serta membina dan mendidik rohani peserta didik. Akan tetapi implementasi pendidikan nilai di sekolah, keadaannyakurang lebih sama dengan kondisi pelaksanaan pendidikan nilai di keluarga. Bagi Hamka dalam menanamkan pendidikan nilai bagi peserta didik tetap harus didasari oleh nilai-nilai agama.

3) Lingkungan pendidikan masyarakat

Lingkungan pendidikan masyarakat dalam penanaman pendidikan nilai samahalnya dengan lingkungan keluarga dan sekolahmemiliki peran langsung dalam proses pembentukan nilai terhadap kepribadian anak didik, Hamka (1984:202) anak-anak harus dididik dan diasuh menurut bakat dan kemampuan serta sesuai dengan perkembangan zaman. Anak memiliki potensi yang dapat ditumbuh kembangkan melalui lingkungan pendidikan masyarakat, Samsul Nizar, (2008:155), keikutsertaan seluruh anggota masyarakat akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah anak didik secara optimal. Hamka (1984:13), akhlak anak didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Hamka (1984:258) fungsi pendidikan di masyarakat yaitu untuk membentuk watak pribadi. Manusia yang lahir ke dunia supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya. Dengan demikian, peran pendidikan dimasyarakat menjadi hal penting dalam menanamkan nilai pada diri peserta didik. Hamka (dalam Azyumardi, Azra. 2012:5) pendidikan hendaknya membentuk anak supaya menjadi anggota yang berfaedah didalam pergaulan hidup, penuh dirinya dengan rasa kemanusiaan, cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan.

Hal tersebut merupakan nilai yang hendaknyatertanam pada diri peserta didik dilingkungan masyarakat. Masyarakat memang memiliki peran untuk ikut serta menciptakan lingkungan dan kondisi tata pergaulan yang baik, sebagai acuan kehidupan bersama warganya termasuk generasi muda. Masyarakat dalam hal ini adalah berbagai komponen masyarakat (individu anggotanya, para tokohnya, dan unit-unit kelembagaan yang ada didalamnya) dan paranata sosial yang dimilikinya (kelembagaannilai, sistem nilai, nilai-nilai dasar). Optimalisasi peran masyarakat dalam pendidikan nilai dimaksud sangat membantu proses pendidikan nilai dan penanaman moral (akhlak) baik yang berlangsung di lingkungan keluarga maupun sekolah. Atas uraian tersebut, lingkungan pendidikan harus ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Hamka, lingkungan pendidikan dalam menanamkan pendidikan nilai harus berdasarkan pada nilai-nilai agama, sehingga peserta didik dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dengan didasari oleh nilai-nilai agama, diharapkan peserta didik mampu mewujudkan tujuan hidupnya baik sebagai *khalifah fil ard* maupun sebagai *abd Allah*.

2. Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional, dalam sistem pendidikan nasional, terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945 yang bersumber pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, serta dasar dan tujuan yang dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik, yaitu manusia yang memiliki, sikap dan

perilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Yang dimaksud, manusia seutuhnya, yaitu manusia yang menghayati serta mampu mengamalkan Pancasila. Kemudian dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Landasan dalam tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa, yang dicita-citakan tersebut semuanya merupakan nilai, inti dari tujuan pendidikan nasional yaitu pada pembentukan nilai, seluruh ikhtiar pendidikan diarahkan pada pencapaian nilai sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan dalam Pancasila dan UUD Tahun 1945. Tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar dapat berpikir secara rasional, dan berakhlak mulia dalam kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan religius, serta konstruktif dan kreatif agar mampu bertanggung jawab untuk memajukan bangsa Indonesia dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat modern didasarkan pada demokrasi dan keadilan.

Pendidik, adalah orang yang berupaya membantu, membimbing membina pesertadidik untuk memiliki ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi kehidupan. Pendidik dalam Undang-Undang dalam sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 40 ayat (2) pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk

meningkatkan mutu pendidikan serta memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pendidik sebagai sosok yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik, pendidik berfungsi membimbing, membentuk peserta didik melalui proses pendidikan, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa. Dengan demikian, pendidik menjadi tumpuan dan kepercayaan dalam mengubah dan meningkatkan kualitas peserta didik serta berupaya mengubah dan membentuk perilaku dan kepribadian untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik hendaknya, miliki sikap dan kepribadian yang baik, bertanggung jawab, menjadi teladan bagi peserta didik. Pendidik dalam menjalankan tugas pendidikan hendaknya berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai agama sehingga pribadi peserta didik memiliki kecerdasan spiritual, berakhlak mulia, serta mampu mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan.

Peserta didik dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 12 ayat (1) setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, kemudian dalam ayat (2) setiap peserta didik berkewajiban, menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Semua itu potensi-potensi yang terkandung dalam diri peserta didik hanya dapat berkembang optimal melalui proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan mutlak diperlukan bagi setiap individu (peserta didik) untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang telah dimilikinya. Dalam menanamkan pendidikan nilai, nilai agama menjadi rujukan untuk

ditanamkan pada diri peserta didik, bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, sesuai yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional, kemudian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan berorientasi pada membina, melatih serta membimbing peserta didik untuk menjadi, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3).

Kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat (19) seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum disusun sebagai alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian dalam pasal (36) pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagai keinginan luhur yang menjadi inspirasi dan sumber bagi pelaksanaan pendidikan, agar dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, kurikulum dalam sistem pendidikan nasional mencerminkan keterkaitan antara tujuan pendidikan dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Lingkungan pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Lingkungan pendidikan berfungsi sebagai pengembangan kegiatan pendidikan, dilingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, pasal 13 ayat (1) jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Ketiga komponen tersebut, memberikan pengaruh bagi penanaman nilai peserta didik, serta memiliki peran untuk memajukan pendidikan, dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berupaya mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam sistem pendidikan nasional, lingkungan pendidikan berupaya menuju masyarakat yang beradab dan berkeadilan, berakhlak mulia, memiliki kepribadian sesuai dengan tuntutan nilai-moral dan norma masyarakat, bangsa, negara dan agama. Dalam penanaman nilai bagi peserta didik, lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, hendaknya mampu memosisikan sebagai teladan, dan rujukan nyata bagi proses aktualisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

3. Relevansi Konsepsi Pendidikan Nilai Hamka Dengan Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan Pendidikan, dari kedua pandangan menunjukkan, pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, tujuan pendidikan pendidikan mempunyai tujuan mulia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Prinsip-prinsip pendidikan nilai dalam kedua pandangan tersebut mengedepankan internalisasi nilai-nilai luhur, mengembangkan pembinaan watak manusia yang berkaitan dengan nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup, serta mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan. Pendidikan Nasional menetapkan budi pekerti yang luhur dan akhlak mulia sebagai tujuan yang hendak dicapai.

Peserta Didik, merupakan manusia ciptaan Tuhan yang memiliki potensi dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, yang memerlukan bantuan dari pendidik (orang dewasa) untuk menjalani pertumbuhan dan perkembangannya melalui potensi yang dimilikinya. Pendidikan berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Pendidikan mengarah pada upaya untuk menghasilkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan untuk meningkatkan kualitas akhlak mulia serta keimanan dan ketakwaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sebagai proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik untuk mengembangkan totalitas dirinya melalui potensi pada dirinya, baik jasmani maupun rohani. Dengan nilai-nilai luhur yang tertanam dalam diri peserta didikan menjadikan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbaik. Oleh

karena itu pendidikan memperhatikan peserta didik sebagai manusia sehingga memiliki keseimbangan spritual dan intelektual, sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya serta mampu menanamkan nilai-nilai dalam dirinya dalam kehidupannya.

Pendidik, yang dimaksud yaitu orang yang membimbing terjadinya proses pendidikan pada peserta didik, di keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidik memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan pendidik, oleh karena itu, pendidik wajib memiliki kepribadian berakhlakul karimah, karena tugas pendidik yang mulia. Pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsi berorientasi pada dimensi nilai spiritual keagamaan, budaya nasional, serta tanggap terhadap tuntutan dan tantangan perubahan jaman yang berkembang. Dari kedua pandangan tersebut, pendidik memiliki tugas mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada aturan agama guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Pendidik diharapkan dapat menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemampuan utama bagi pendidik yaitu memiliki kepribadian religius, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai luhur yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Kedua pandangan diatas, pendidik membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya, serta membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan negara yang diharapkan. Kunci utama yang dilakukan oleh pendidik yaitu, pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia, berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya secara jujur, baik di

keluarga, masyarakat, negara dan lingkungan dimana ia berada.

Kurikulum pendidikan dari kedua pandangan, mencakup nilai ilahiyah, dan nilai moral yang berasal dari manusia. Kedua nilai inilah yang diterapkan dalam mata-mata pelajaran pendidikan untuk disampaikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan, sehingga akan melahirkan peserta didik yang mempunyai kesadaran spritual serta kesadaran intelektual. Usaha ini dilaksanakan karena jiwa manusia secara natural mampu melaksanakan nilai-nilai ilahiyah yang bersifat mutlak, karena Allah memberikan kepada manusia kelengkapan jiwa berupa potensi-potensi untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan tersebut dalam tingkah hidup individual dan sosialnya. Kurikulum pendidikan mencakup ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemajuan serta kehidupan manusia. Kurikulum pendidikan dari kedua pandangan menunjukkan dalam penerapan serta pengembangannya mengacu pada nilai ilmu agama dan nilai ilmu umum, hal ini menjadi dasar untuk wewujudkan tujuan pendidikan. Fungsi kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Lingkungan pendidikan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan serta yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan kepribadian anak. Fungsi lingkungan pendidikan bukan sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian anak, tetapi sebagai proses sosialisasi anak dengan lingkungannya. Pendidikan berfungsi membantu mngembangkan potensi yang dimiliki peserta didik menuju kedewasaan. Di lingkungan pendidikan, pendidik

memegang peranan penting bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Untuk menanamkan pendidikan nilai, maka pendidik hendaknya menjadi teladan serta memiliki kepribadian berakhlak mulia. Lingkungan pendidikan bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan, serta saling mengisi, serta menjalin kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat, dalam penanaman nilai. Proses penanaman nilai dicapai melalui proses pendidikan di masing-masing lingkungan pendidikannya. Lingkungan pendidikan hendaknya mampu menata moral dan etika peserta didik dilingkungan pendidikannya, menjadi manusia budi luhur, bertanggung jawab, beradab dan bertakwa kepada Tuhan YME.

Lingkungan pendidikan hendaknya harmonis dalam membentuk, menegakkan, nilai akhlak selaras dengan nilai-nilai agama. Karena pendidikan sebagai proses, yang bertujuan mewujudkan tatanan kehidupan manusia. Nilai pengabdian kepada Allah dapat terwujud dalam diri peserta didik, serta perilaku akhlakul karimah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dilingkungannya. Dengan demikian, lingkungan pendidikan sebagai pusat pendidikan yang berperan mengemban tugas untuk melahirkan manusia-manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3). Esensi lingkungan pendidikan dari kedua pandangan tersebut yaitu menciptakan, membentuk dan membina manusia untuk patuh, pada ketentuan ajaran agamanya, yaitu bertakwa kepada Tuhan YME. Patuh terhadap ketentuan nilai-nilai ajaran agama serta menjalankan perintah agama, maka akan menghantarkan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

C. SIMPULAN

1. Pendidikan dalam pandangan Hamka yaitu membentuk, membina serta mendidik manusia untuk mencapai kesempurnaan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani untuk pertumbuhan dan kesempurnaan kekuatan jiwa dan akal. Pendidikan jasmani untuk kesempurnaan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Fitrah setiap manusia untuk menuntun berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan pada Khaliquya. serta menjadikan manusia memiliki kepribadian yang luhur, berbudi pekerti, berakhlak mulia serta bertakwa kepada Allah. Konsep pendidikan menunjukkan istilah *tarbi'ah*, proses *tarbi'ah* merujuk pada proses pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah. Kemudian prinsip pendidikan hendaknya didasari dengan prinsip tauhid sebagai penghambaan kepada Allah, Tauhid merupakan pembentukan tujuan hidup yang sejati bagi manusia. Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip paling utama bagi manusia serta akan memberi nilai bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Tujuan Pendidikan yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama (Islam) akan mengantarkan orang kepada kebahagiaan, tujuan pendidikan mengarah serta ditujukan pada semua yang diperintahkan agama serta menjauhi segala hal yang dilarang oleh agama. Selanjutnya pendidikan dan pengajaran dalam pandangan Hamka tidak dapat dipisahkan, pendidikan menekankan pada prinsip pembentukan budi dan akhlak mulia, sedangkan pengajaran menekankan pada upaya intelektual peserta didik. Tujuan pendidikan yaitu menjadikan peserta didik sebagai *abdi Allah*, serta menemukan jati diri kemanusiaannya

dan beribadah kepada Allah, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Pendidikan nilai dalam pandangan Hamka, berawal dari konsep nilai, nilai bagi Hamka sebagai ukuran dari kebaikan dan kebenaran dari sesuatu sikap manusia, yang berpotensi semakin mendekatkan jiwa kepada Tuhan, sedangkan yang tidak bernilai adalah ukuran ketidakbaikan dan ketidakbenaran dari sesuatu sikap perilaku manusia yang berpotensi untuk menjauhkan jiwa dari Tuhan. Nilai akal sebagai alat penjaga, penyeimbang, dan penguasa diri manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkan suatu perbuatan, Dengan demikian akal manusia sebagai penentu, untuk menentukan pilihan, baik dan buruk. Pendidikan Nilai dalam pemikiran Hamka yaitu membentuk manusia merdeka, manusia diberikan kebebasan dalam berpikir yang didasari oleh nilai agama. Agama memotivasi umatnya untuk mencari ilmu, dengan ilmu, manusia akan memahami agamanya, serta menata peradabannya sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan berfungsi menjadikan manusia taat kepada Allah serta mampu mengaktualisasi diri yang tercermin dalam semua diri manusia dalam kehidupannya sebagai *Insan Al-Kamil* sehingga pribadi manusia menjadi orang berguna dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan agama, serta menjadikan manusia memiliki budi pekerti, berakhlakul karimah, serta bertakwa kepada Allah SWT.
3. Pendidikan nilai dalam Tujuan Pendidikan Nasional, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang bersumber pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pancasila sebagai dasar dan tujuan yang dicapai dalam

penyelenggaraan pendidikan serta tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia memiliki kepribadian normatif, dalam sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dengan dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila serta mampu menghayati mengamalkan Pancasila dalam kehidupannya. Disamping itu, tujuan pendidikan nasional berupaya membentuk manusia menghayati nilai-nilai luhur serta memiliki jati diri dan kemandirian, serta berpengetahuan luas, bermanfaat bagi manusia lainnya, serta bagi keseluruhan lingkungan yang melingkupi dirinya dan menunjukkan sebagai hamba Tuhan, dengan mengaplikasikan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupannya.

4. Konsep pendidikan nilai Hamka dengan pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional keduanya berupaya mewujudkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi warga negara yang baik, dan mampu mengabdikan diri pada keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Nilai-nilai tersebut ditanamkan pada diri manusia melalui pendidikan dengan mengedepankan internalisasi nilai-nilai luhur dengan didasari oleh nilai agama, nilai ideologi dan nilai budaya. Semua itu sebagai upaya dalam membentuk serta membina manusia memiliki nilai-nilai luhur untuk dijadikan pegangan hidup dalam kehidupannya. (keluarga, masyarakat, bangsa dan agama). Dari kedua pandangan tersebut tujuan pendidikan, berorientasi serta menjunjung tinggi harkat martabat manusia, memanusiaikan manusia seutuhnya serta menjadikan manusia berilmu dan berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dalam rangka

menghantarkan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Susanto.(2009).*Pemikiran Pendidikan Islam* . Jakarta: Amzah.
- Azyumardi, A.(2012).*Pendidikan Karakter Generasi Muda: Peran Sekolah dan Keluarga*. Jurnal YISC Al-Azhar, Al-Azhar Insitute, Forum Pemuda Al-Azhar 13 /10/12. hlm. 1-11.
- _____.(2002).*Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Creswell, J. W.(1998).*Qualitative Inquiry And Research Design : Choosing Among Five Tradition*. London : Sage Publication. page. 212-220.
- _____.(2010).*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____.(1994).*Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* California: Journal SAGE Publications, Inc, page. 32-43.
- Hamka.(1984).*Lembaga Budi*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- _____.(1984).*Lembaga Hidup*., Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- _____.(1990).*Tasauf Modern*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- _____.(2014).*Pribadi Hebat*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Hamzah, H.(2006) *Konsep dan Falsafah Pendidikan Islam*. Jurnal CYTU Centre for Islamic Thought and Understanding. Jilid 2 No. 1. Januari 2006 Hlm. 15-26
- Hufad & Sauri.(2007).*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. Bandung : PT Imperial Bhakti Utama.
- Indriati,N.(2011).*Ke Arah Pendidikan Nilai Yang Efektif, Evaluasi Dan Memperkuat Dimensi Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Islam : Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong Papua Barat. Volume 1, Nomor 1, Juli 2011. hlm 1-9.
- Kartadinata,S.(2010). *Resureksi Ilmu Pendidikan (Pedagogik) Bagi Pemulihan Penyelenggaraan Pendidikan I*. Jurnal Proceeding 2nd International Seminar 2010 Practice Pedagogic In Global Education Perspective.Universitas Pendidikan Indonesia. Monday, 17th of May 2010. ISSN 2086-8340.Vol.II. No.1/Mei 2010, hlm, 10-18
- Kesuma, D.(2013).*Struktur Fundamental Pedagogi Paulo Freire dan Relevansinya Untuk Pendidikan Indonesia*. Desertasi : Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniawan, K & Makhrus, E.(2011).*Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulong,H.(2004).*Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al- Husna Baru.
- M. Ramli.(2015).*Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*.Tarbiyah Islamiyah, UIN Sunan Kalijaga Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015
- Mc Millan. J. H dan Schumacher, S.(2001).*Reseach In Education: A Conceptual Introduction*. Edisi Ke 5 Addison Wesley Longman. Inc
- Miles, B.Bdan A.M. Huberman,(1992).*Analisa Data Kualitatif*, UI Press Jakarta
- Muhammad . A.(2014).*Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbawiyah :STAIN Jurai Siwo Metro.Volume 11Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014. hlm 82-
- Mulyana,R.(2004).*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*.Bandung: Alfabeta.
- Nasihuddin, M.(2016).*Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka*. Jurnal Al Lubab, Volume 1, (1) hlm. 96.

- Nasution.(1992).*Metode Research*. Bandung: Jemmars
- Nasution, K.A.P.(2012).*Filsafat Nilai Dalam Pandangan Hamka*. Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara, hlm 90-99.
- Nazir, M.(1985).*Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nizar,S.(2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rizal, S,A.(2013).*Orientasi Metodologis Dalam Pendidikan Nilai (Analisis Konseptual terhadap Model-Model Pendidikan Nilai Modern)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia-Ta'lim Vol. 11 No. 1.2013. hlm.1-16.
- Rusli, R.(2014).*Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka : Studi Falsafat Agama*. Jurnal Intizar, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia. Vol. 20, No. 2, 2014. hlm. 205-220.
- Sauri, S.(2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Sudin.(2012). *Pemikiran Hamka Tentang Moral*. Jurnal ESENSIA Pendidikan Islam : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol XII No. 2 Juli 2011. 225. hlm. 223-23.
- Sugiyono.(2007).*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulton.(2016) *Realitas Pendidikan Nilai Di Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran.Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol.5 2016. hlm.38-48
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.